

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan sosok penting dalam dunia pendidikan Islam dengan perannya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Mengarahkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk memiliki ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, mentransfer dan menanamkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) serta membimbing pola pikir dan pola sikap agar dapat berkembang secara menyeluruh baik secara intelektual (*Kognitif*), kepribadian (*Afektif*) dan jiwa serta raganya (*Psikomotorik*) yang dimana akan membentuk kepribadian Islam dengan mengamalkan dan menyebarkan ilmu sehingga mampu menyelesaikan segala persoalan umat yang berlandaskan nilai keimanan.¹

Dalam menunjang peran mulia tersebut perlu adanya keteladanan yang terpatri kuat dalam kompetensi kepribadian seorang guru agar proses pembinaan (*Taqwin*) dan proses pembentukan (*Tatsqif*) lebih berdampak dan bermakna karena peserta didik kecenderungannya adalah meneladani perilaku, sikap, dan pola interaksi gurunya.² Guru yang berkepribadian baik akan berpengaruh positif, dapat dijadikan figur teladan karena guru tersebut sangatlah memperhatikan bagaimana ia bertindak dan berucap sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya, berkepribadian mantap, stabil, dewasa, bijaksana, jujur serta memiliki etos kerja yang tinggi sebagaimana telah tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.³

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kompetensi kepribadian bagi guru sangatlah penting karena guru memiliki tugas untuk menuntun kemampuan peserta didik agar mencapai kekuatan kodrat dalam dirinya. *Ing ngarsa sung tulodo* artinya guru memberi contoh dan teladan kebaikan bagi peserta didik. *Ing madya mangun karsa* artinya guru memiliki hubungan dekat dengan peserta didik sehingga diharapkan mampu mendalami dan

¹ Nurbiah Pohan, "Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Perkembangan Belajar (Kajian pada Aspek Kognitif, afektif, Psikomotorik)" *An-Nahdhah* Vol. 1, No. 2, (2019), 25-35.

² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

³ Vazrin Agustin, Amir Mahrudin dan Suwilah, "Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Profetik di SMP Tahfidz Plus Khoiru Ummah Kota Bogor" *Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 5 (2024), 5419.

mengarahkan kepribadiannya. *Tut wuri handayani*, guru mampu memberi dorongan dan motivasi serta mengawasi apakah peserta didik melakukan sesuatu sesuai jalurnya dengan mengutamakan kemerdekaan belajar yang terus tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.⁴

Spencer juga mengatakan bahwa Kompetensi kepribadian merupakan aspek yang paling esensial untuk dimiliki oleh guru. Menurutnya kompetensi diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu bagian yang terlihat (*surface* atau *visible*) mencakup pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) serta bagian yang tersembunyi (*core personality* atau *hidden*) seperti motivasi (*motives*), sifat kepribadian (*traits*), dan konsep diri (*self-concept*).⁵

Dalam Islam, kompetensi kepribadian dihasilkan dari cara berpikir (*Aqliyah*) yang saling berkaitan dengan cara berperilaku (*Nafsiyah*). Cara berfikir menggambarkan pola pikir guru tentang menanggapi suatu persoalan dengan menghubungkan fakta yang ada dengan pengetahuan sebelumnya, kemudian menimbanginya berdasarkan norma dan nilai yang diyakini. Dari proses inilah lahir pemahaman yang memengaruhi perilaku, membentuk kecenderungan sikap serta menentukan bagaimana individu merespons realitas yang dihadapi, apakah menerima atau menolak.⁶

Adapun pola sikap merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun nalurinya. Sikap ini sepenuhnya dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai dasar hidupnya yaitu pola pikir yang sudah terbentuk dalam dirinya. Misalnya, seorang guru akan melakukan perbuatan yang baik, menjaga integritas, tanggung jawab sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku menurut Islam, atau bahkan membolehkan dan melarang peserta didik sesuai dengan pemahaman yang ia yakini boleh atau tidaknya. Begitu pula dalam hal ibadah, perilaku sosial, serta pembentukan karakter, semua akan diarahkan oleh landasan nilai yang ia pegang yakni aturan Islam.⁷

⁴ H. Octania, O. Jatningsih, "Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol.12 No.1 (2024), 3.

⁵ Amelia, "Design Of Faculty Leadership Development Strategy Based On Competency", *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial* Vol.2, No.1, (2023), 1285.

⁶ Lailatul Istiqomah, Fitri wulandari, "Pembentukan Kepribadian Islam melalui Pendidikan Agama Islam", *EL HAYAH : Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 1 (2023), 88.

⁷ Arief B. Iskandar, "Materi Dasar Islam Mulai akar hingga Daunnya", (Bogor: Al Azhar Press 2022), 157.

Dengan demikian, kondisi kepribadian guru sangat ditentukan oleh keterpaduan antara pola pikir dan pola sikapnya. Keduanya terbentuk dari pemahaman mendasar yang diyakini sehingga dalam Islam kepribadian bukan hanya sekadar aspek psikologis, tetapi juga terikat dengan aqidah dan syariat yang menjadi pedoman hidup serta dipahami sebagai *Qimah Ruhiah* (nilai spiritual) yang terintegrasi antara jasmani, akal, dan nafsu yang diarahkan untuk tunduk terhadap norma agama sebagai wujud ketaatan. Integrasi ini menjadi pondasi terbentuknya moralitas dan karakter yang kokoh sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pendidik intelektual, tetapi juga sebagai teladan akhlak mulia bagi peserta didiknya, kuat secara intelektual dan karakter.⁸

Sebagaimana selaras dengan empat kepribadian utama Rasulullah ﷺ sebagai guru ideal yang menjadi contoh nyata bagi pendidikan yang penuh dengan kasih sayang, kesadaran dan keteladanan. Sifat *shiddiq* menuntut guru untuk jujur perkataan dan tindakannya sehingga tercipta rasa percaya dan suasana aman. Sifat *amanah* mengharuskan guru tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Sifat *tabligh* mendorong guru untuk menyampaikan ilmu secara jelas, tepat, berani dan terbuka. Adapun sifat *fathonah* menuntut guru memiliki kecerdasan intelektual dan emosional sehingga mengambil keputusan yang bijaksana.⁹ Guru yang memiliki empat karakter tersebut akan berintegritas, cerdas, kokoh dan konsisten terhadap prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* karena sikap kejujuran akan melahirkan sikap amanah, sementara guru yang amanah akan mampu menjalankan fungsi *tabligh* yakni menyampaikan ilmu, pesan moral, serta nilai kebaikan secara benar dan bermakna. Proses *tabligh* itu sendiri membutuhkan strategi atau cara yang tepat, yang hanya bisa diwujudkan dengan *fathonah* yakni kecerdasan dalam berpikir, bertindak, serta mengatasi berbagai problem yang muncul.¹⁰

Namun saat ini, realitas kondisi guru menunjukkan kesenjangan terhadap perannya sebagai teladan dan jauh dari nilai keimanan. Seringkali guru mengalami penurunan kinerja, meremehkan aturan, tidak mampu menyesuaikan diri dan kehilangan kendali sehingga

⁸ Yadi Purwanto, Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam (Surakarta: Refika Aditama, 2007), 254.

⁹ Imam Fahrudin, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Pendidikan Islam", *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* Vol. 7 No. 2 (2018), 136-141.

¹⁰ Tuhuteru, Laros. Dkk. "Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa", *Journal on Education*. Vol.5, No.3 (2023), 9771.

berkata kasar, bersikap diskriminatif, melakukan kekerasan, rendahnya disiplin dan perhatian dalam mendidik hingga terlibat dalam pelanggaran moral yang serius dengan siswa dikarenakan beban tugas yang cukup menguras energi ditambah lagi kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru.¹¹ Dampaknya semakin merebaknya kenakalan remaja seperti seks bebas, penyimpangan seksual, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, bullying, kecanduan game online, tawuran, geng motor, serta paparan pornografi karena kurangnya pendekatan guru dalam menanamkan nilai agama yang berdasarkan empat karakter utama Nabi ketika mendidik murid.¹²

Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menegaskan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi anak. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan otoriter melalui hukuman fisik maupun verbal, kekerasan psikis hingga praktik diskriminasi yang berpotensi merusak kondisi mental dan emosional peserta didik. Selain itu, guru justru berperan sebagai pelaku kekerasan dan merusak moral tanpa disadari karena disebabkan oleh kurangnya internalisasi nilai-nilai agama dalam diri mereka, baik dalam sikap maupun tindakan sehari-hari. Ironisnya, bahkan ada guru dianggap memiliki pemahaman agama cukup baik, namun masih melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik profesi guru sekaligus merusak citra agama.¹³

Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru yang berlandaskan pola pikir (aqliyyah) dan pola sikap (nafsiyyah) dengan meneladani empat karakter utama Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* perlu dipertimbangkan sebagai proses pembinaan guru yang memiliki implikasi langsung dalam membentuk karakter, menumbuhkan keteladanan moral serta membangun kepribadian generasi bangsa melalui peran guru, jika

¹¹ Gede Sutrisna, Gede Sidi Artajaya, “ Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Mempengaruhi Karakter Peserta didik”, *Jurnal Stilistika* Vol. 11, No. 1, (2022), 8-10.

¹² Rani Fitriani, Dewi Dinie Anggraeni. “Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Tengah Arus Globalisasi”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No.2, (2021), 515.

¹³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Kasus Anak 2022–2023* (Jakarta: KPAI, 2023); Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), *Catatan Akhir Tahun: Potret Pendidikan Indonesia 2023* (Jakarta: JPPI, 2023).

ingin generasi baik maka perbaiki dulu kualitas guru.¹⁴ Karena hakikat utama pendidikan terletak pada keteladanan yang seharusnya menjadi pendorong utama dalam pembentukan karakter, moral, serta kepribadian peserta didik.¹⁵ Maka dalam mencapai tujuan tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar memastikan lingkungan pendidikan berjalan dengan harmonis agar segala target yang diharapkan berhasil diraih dan utamanya terbentuknya kompetensi kepribadian guru melalui komunikasi yang terjalin.¹⁶

Hal ini didasari pandangan Urie Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menyatakan bahwa perkembangan yang mendukung pertumbuhan moral, etika, termasuk profesionalitas tidak hanya dibentuk oleh potensi internal, namun juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat guru tersebut berinteraksi.¹⁷ Lingkungan mikro seperti sekolah, interaksi dengan rekan kerja, dan hubungan dengan kepala sekolah menjadi faktor penting yang membentuk kepribadian guru.¹⁸

Sementara itu, proses pelaksanaan komunikasi seringkali belum berjalan dengan efektif baik lembaga pendidikan umum maupun di SMA Bina Insan Mandiri. Pertama karena minimnya komunikasi informal dan ruang dialog sehingga menyebabkan guru canggung, sungkan dan takut dimarahi atau tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau keluhan secara bebas. Dalam situasi seperti ini, sebagian guru kerap menginterpretasikan pesan atau instruksi dari kepala sekolah sebagai kritik pribadi atau bahkan serangan sehingga meresponsnya secara defensif. Hal ini memicu kesalahpahaman, berkembangnya isu-isu tidak sehat, serta menurunnya kepercayaan terhadap kepala sekolah. Kedua, Kepala sekolah terlalu idealis terhadap proses manajemen sekolah dengan mendominasi gaya kepemimpinan yang otoriter. Gaya ini cenderung menuntut tanpa menuntun, bersifat instruktif tanpa komunikasi dua arah dan minim

¹⁴ Farida Jaya, "Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib", *Jurnal Tazkiya*, Vol. 9, No.1, (2020), 64-71.

¹⁵ Subakri, "Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Pendidikan Guru* Vol. 1, No.2 (2020), 63-73.

¹⁶ Nasriah, Yusni, Siti Mayang Sari. "Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sdn Bukit Baro", *Prosiding Seminar Nasional Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat, untuk Indonesia Lebih Kuat*, (2022), 538.

¹⁷ Gary. Y, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri media, 2015),3.

¹⁸ Dwitya Sobat, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah", *Special and Inclusive Education Journal* Vol. 3, No. 2 (2022), 116-119.

keteladanan yang konsisten. Akibatnya, guru merasa tidak dihargai, menurunnya motivasi kerja serta meningkatnya potensi konflik internal karena lebih sering diposisikan sebagai pelaksana kebijakan semata, bukan sebagai mitra strategis dalam proses pengambilan keputusan sehingga muncul miss persepsi bahwa interaksi kepala sekolah kalau ada butuh saja dan bentuk pengawasan yang mengekang.

Ketiga, Perbedaan fisik dan psikologis seperti bedanya umur, strata pendidikan, pengalaman dan latar belakang bahkan dianggap lebih mumpuni guru daripada kepala sekolahnya. Terkadang membuat kepala sekolah disepelkan dan dianggap gak bisa apa-apa sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu diterima secara utuh atau dimaknai secara akurat dan hanya dianggap formalitas belaka. Keempat, komunikasi yang belum optimal juga disebabkan oleh kurangnya pendekatan strategis dari kepala sekolah, yang seharusnya mampu mengedepankan komunikasi yang partisipatif, persuasif, dan konstruktif. Kelima, lemahnya dukungan dari sisi material maupun moral seperti rendahnya gaji, kurangnya apresiasi terhadap kinerja guru, tidak adanya sanksi tegas terhadap pelanggaran kode etik serta minimnya keteladanan dari kepala sekolah sehingga menurunnya semangat profesionalisme di kalangan guru.¹⁹

Meskipun demikian bukan menjadi perkara besar karena kepala sekolah menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal secara verbal maupun nonverbal dengan memperhatikan setiap pendapat guru secara seksama, pendekatan personal dalam penyelesaian konflik melalui *mutaba'ah* individu serta memberikan pengingat mengenai pentingnya kompetensi kepribadian dalam forum briefing maupun supervisi. Kepala sekolah juga membangun pola pembinaan melalui gaya kepemimpinan transformatif dan pendekatan *coaching* dan *mentoring* yang berorientasi pada refleksi, pembimbingan, dan keteladanan serta berbagai program pendukung seperti kelompok belajar (*kombel*), rapat rutin, *upgrading* guru, kajian pekanan, Penempelan poster dan kegiatan informal seperti *ngopi bareng*, *family gathering*, dan interaksi sehari-hari di sekolah serta dikuatkan dengan penerapan budaya

¹⁹ Agustina Rahmi, Dkk, “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Membangun Iklim Organisasi Sekolah”, *Jurnal manajemen pendidikan: al-Hadi* Vol. 4, No. 2, (2024), 25.

organisasi yang terbuka dan kolaboratif, program inovasi yakni “Sekolah Berintegritas dan Anti Korupsi” (Sintas Santik).²⁰

Dalam proses ini, kepala SMA Bina Insan Mandiri berperan sebagai pembimbing yang secara langsung menanamkan nilai dan menumbuhkan kesadaran diri guru melalui komunikasi efektif interpersonal sebagai instrumen utama pembinaan kompetensi kepribadian guru melalui pendekatan *coaching* dan *mentoring* yang menjadi kebaruan pada penelitian ini dengan harapan proses komunikasi di lingkungan sekolah tidak hanya menghasilkan guru yang kompeten secara profesional, tetapi juga berkepribadian mulia dan berintegritas tinggi meskipun membutuhkan waktu dan konsistensi yang cukup lama. Selain itu, penelitian ini juga menjawab celah penelitian (*research gap*) dari berbagai studi terdahulu sebagian besar penelitian masih mengenai peran kepala sekolah yang berfokus pada gaya kepemimpinan transformasional, instruksional, atau manajerial. Sebagian besar memandang komunikasi kepala sekolah sebatas fungsi administratif dan manajerial yang seringkali menghambat proses pembinaan tersebut karena nilai-nilai kepribadian tidak tersampaikan melalui teladan, dialog, maupun bimbingan langsung. Padahal, keberhasilan pembinaan kepribadian guru sangat ditentukan oleh interaksi interpersonal yang terjalin melalui komunikasi dan keteladanan nyata dari kepala sekolah.

Komunikasi interpersonal menjadi solusi dari segala problematika yang terjadi. Interaksi perlu dibangun secara intensif, terbuka, dan penuh empati yang mencerminkan prinsip musyawarah dan penyampaian arahan secara bijaksana serta penuh hikmah sehingga berdampak secara mendalam dan bermakna untuk membangun kesadaran personal dalam membimbing pola pikir dan pola sikap guru. Tanpa adanya komunikasi yang jelas, persuasif dan dialogis, proses pembinaan kepribadian guru tidak dapat berlangsung secara optimal bahkan bersifat formalitas semata. Akibatnya, guru tidak memperoleh bimbingan moral yang utuh, bahkan berpotensi meniru kepribadian kepala sekolah yang kurang mencerminkan keteladanan dalam berucap dan bertindak.²¹

²⁰ Wijaya Kurnia Santoso, Kepala SMA Bina Insan Mandiri, *Wawancara*, Tanggal 21 April 2025

²¹ Nasriah, Yusni dan Siti Mayang Sari. “Peranan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, *Prosiding Seminar Nasional Bangkitkan Pendidikan, Teknologi, dan Kesehatan Lebih Cepat, untuk Indonesia Lebih Kuat (2022)*, 538.

Menurut Teori Pertukaran Sosial bahwa komunikasi interpersonal didasarkan pada prinsip *reward-cost* (untung-rugi). Artinya, ketika kepala sekolah memberikan dukungan, penghargaan, dan umpan balik positif maka guru akan merasa dihargai dan termotivasi untuk menunjukkan perilaku profesional seperti disiplin, keterbukaan, integritas, dan empati karena adanya hubungan interpersonal yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan.²²

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) juga menjelaskan bahwa komunikasi berkembang dari tingkat yang dangkal menuju tingkat yang lebih mendalam melalui proses keterbukaan diri (*self-disclosure*). Kepala sekolah yang memiliki keterbukaan pikiran (*open mindedness*) terhadap berbagai gagasan, ide atau masukan akan lebih mampu menciptakan ruang dialog yang mendalam sehingga membantu guru merefleksikan nilai pribadi, berkembangnya kesadaran serta meningkatkan problem solving dalam menyelesaikan masalah serta akan lebih percaya diri, reflektif, dan memiliki motivasi untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya.²³

Di dalam Al-Qur'an juga memberikan petunjuk jelas mengenai bagaimana membangun komunikasi interpersonal. Salah satu ayat yang relevan adalah Surat An-Nahl ayat 125:

﴿ اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”²⁴

Ayat ini memberikan tiga prinsip utama yakni cara hikmah (kebijaksanaan), kepala sekolah perlu menyampaikan pesan dan arahan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, emosional, dan latar belakang guru. Kemudian *Mau'izhah Hasanah* (pengajaran yang baik), Komunikasi harus dilakukan dengan cara lembut, membangun, dan memberikan motivasi positif sehingga membutuhkan waktu dan kesabaran. Dan selanjutnya adalah

²² Sufyanto, “Sejarah Panorama Teori Pertukaran Sosial”, *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 13 No. 1 (2024), 56-62.

²³ Muhammad Hasyim, “Penerapan Social Penetration Theory dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No.2 (2024), 30-32.

²⁴ An-Nahl (14): 125

Mujādalah billati hiya ahsan (berdialog dengan cara yang lebih baik) dalam menghadapi perbedaan pandangan, kepala sekolah diharapkan menggunakan pendekatan dialogis, tidak konfrontatif, dan tetap menjaga akhlak serta etika.

Kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam komunikasi akan lebih mudah menyentuh aspek moral dan spiritual guru serta membangun kedekatan emosional yang harus dilakukan dengan keteladanan dan kesabaran sebagai landasan penting dalam proses pembinaan kompetensi kepribadian. Sebagaimana diumpamakan dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya.²⁵

Ayat ini menggambarkan bahwa kalimat yang baik diibaratkan seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan ranting cabangnya menjulang ke langit serta menghasilkan buah yang bermanfaat setiap waktu. Dalam konteks komunikasi interpersonal, hal ini menjadi analogi yang tepat untuk menggambarkan bagaimana kata-kata yang disampaikan oleh kepala sekolah dengan ketakwaan, ketulusan, kelembutan, dan penuh hikmah akan mengakar dan berdampak dalam hati guru, tumbuh secara konsisten dan menjadi sumber motivasi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian. Sebaliknya, ucapan yang kasar, merendahkan, atau penuh prasangka buruk apalagi tanpa dilandasi nilai iman dan akhlak justru akan merusak hubungan interpersonal, menimbulkan konflik, dan tidak membekas secara positif dalam diri guru. Lanjutan ayat dari surat Ibrahim ayat 25:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun”.²⁶

Ayat ini memberikan gambaran kalimat yang buruk diibaratkan seperti pohon yang buruk, tidak berbuah, rapuh, tidak berakar, dan tidak mampu berdiri kokoh. Ucapan yang

²⁵ Al-Qur'an, Ibrahim (52): 24

²⁶ Al-Qur'an, Ibrahim (52): 25

tidak disampaikan dengan nilai etis dan nilai spiritual akan dapat melemahkan pondasi hubungan sosial di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan guru kehilangan arah, menurunnya motivasi bahkan menghambat pembinaan kompetensi kepribadian.

Penerapan komunikasi efektif interpersonal juga telah dicontohkan dalam Al-Qur'an Surat As-Saffat ayat 102 melalui dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Percakapan tersebut menggambarkan teladan komunikasi yang penuh kelembutan, penghargaan, dan keterbukaan. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendak, tetapi mengajak putranya untuk berdialog, memberi ruang untuk menyampaikan pendapat serta melibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini tercermin dari jawaban Nabi Ismail yang penuh dengan ketaatan dan kesabaran. Respons tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlandaskan keimanan, saling percaya, kasih sayang, dan penghormatan mampu melahirkan penerimaan yang tulus serta kesiapan dalam menjalankan perintah, meskipun terasa sangat berat dan sulit. Sebagaimana firman Allah Swt.:

قُلَّمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”²⁷

Nilai-nilai komunikasi yang tersirat dalam ayat tersebut menjadi contoh nyata bagi kepala sekolah dalam membangun komunikasi interpersonal dengan para guru. Pesan yang disampaikan tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi diresapi sebagai nilai yang perlu dihayati dan diamalkan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pemaknaan yang mendalam ini, komunikasi menjadi jembatan yang memperkuat hubungan, menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, serta membangkitkan motivasi guru. Dengan terciptanya suasana kerja yang saling mendukung, harmonis, dan kondusif akan dapat lebih mudah melakukan pembinaan dan memberikan bimbingan secara konstruktif serta berkelanjutan.²⁸

²⁷ Al- Qur'an, Ash- Shaffat (37): 102

²⁸ Nabila ramadhani, Dkk. “Keterampilan Komunikasi Interpersonal dalam Supervisi Pendidikan”, *Jurnal Media Akademik* Vol.2, No.6 (2024), 6-10.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tesis ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya mengkaji secara mendalam mengenai **“Komunikasi Efektif Interpersonal Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan komunikasi efektif interpersonal kepala SMA Bina Insan Mandiri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif interpersonal?
3. Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru SMA Bina Insan Mandiri?
4. Bagaimana implikasi komunikasi efektif interpersonal terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan komunikasi efektif interpersonal kepala SMA Bina Insan Mandiri secara verbal maupun nonverbal
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi efektif interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru
3. Mendeskripsikan kondisi kompetensi kepribadian guru SMA Bina Insan Mandiri
4. Mendeskripsikan implikasi komunikasi efektif interpersonal kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMA Bina Insan Mandiri Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tesis ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi kontribusi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang komunikasi efektif interpersonal kepala sekolah dan pembinaan kompetensi kepribadian guru
 - b. Menawarkan perspektif baru tentang keterkaitan langsung komunikasi verbal dan nonverbal dengan perubahan sikap, pola pikir, dan pembentukan karakter guru secara berkelanjutan melalui pendekatan *Coaching* dan Mentoring.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lain

Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji peran komunikasi efektif interpersonal dalam membentuk kepribadian guru di berbagai jenjang dalam konteks pendidikan.

b. Bagi Guru

Menanamkan kesadaran akan pentingnya komunikasi interpersonal dan kepribadian yang jujur, amanah, komunikatif, serta cerdas dalam menjalankan tugas, sehingga tercipta hubungan kerja yang sehat dan produktif.

c. Bagi Pimpinan (Kepala sekolah)

Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembinaan guru yang tidak hanya menekankan aspek kompetensi profesional, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan kepribadian melalui komunikasi yang efektif.

d. Bagi lembaga pendidikan Islam

Mendorong terbentuknya budaya sekolah yang produktif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter pendidik dan peserta didik secara berkelanjutan.

E. Definisi operasional/Penegasan istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran istilah dalam judul penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi konsep yang berguna untuk memberikan gambaran dan pemahaman secara mendalam, sebagai berikut:

1. Komunikasi Efektif Interpersonal

Secara umum, komunikasi efektif interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan interaksi verbal maupun nonverbal antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung, dengan adanya pertukaran pesan secara tatap muka serta umpan balik yang berperan penting dalam menjaga kualitas hubungan yang harmonis.²⁹

²⁹ Khoirun Nisa, Dkk. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, Vol. 5, No. 1 (2025), 390.

Dalam penelitian ini, komunikasi efektif interpersonal dimaknai sebagai proses interaksi antara kepala sekolah dan guru, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yang dilandasi keterbukaan, kepercayaan, empati, kejelasan pesan serta keteladanan yang diposisikan sebagai sarana untuk membangun hubungan personal yang harmonis, memotivasi guru, serta membimbing mereka dalam pengembangan kompetensi kepribadian.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal difokuskan pada bagaimana kepala sekolah berkomunikasi dengan kejelasan pesan, umpan balik konstruktif, pertanyaan reflektif, instruksi yang tepat, dialog kolaboratif, penyesuaian bahasa

b. Komunikasi Non verbal

Adapun komunikasi nonverbal difokuskan dalam penelitian ini meliputi bagaimana kepala sekolah menampilkan gestur dan postur tubuh, mengatur jarak personal dalam interaksi, menggunakan nada suara dan intonasi bicara yang tepat, menunjukkan penampilan fisik yang mencerminkan keteladanan serta memanfaatkan waktu secara efektif dalam berkomunikasi dengan guru.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memiliki mental sehat, stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif dan sopan santun, disiplin, jujur sehingga mampu menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik.³⁰

Dalam konteks penelitian ini, kompetensi kepribadian guru dipahami berdasarkan empat sifat utama Nabi Muhammad ﷺ yang dapat membentuk integritas dan bagian dari akhlakul karimah, yaitu:

³⁰ Dima Toni Tanamal, Dkk. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa, *Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 1 (2024), 397

- a. *Shiddiq*: Kejujuran dalam sikap maupun ucapan
- b. *Amanah*: Dapat dipercaya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas
- c. *Tabligh*: Kemampuan berani menyampaikan kebenaran dan pesan moral secara santun, jelas, dan bermakna kepada peserta didik
- d. *Fathonah*: Kecerdasan dalam berpikir, kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat serta kemauan untuk terus belajar

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal penyusunan penelitian, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna menghindari pengulangan dan memperjelas perbedaan serta posisi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. Uraian tersebut disajikan sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian Ali Iskandar (2020) menunjukkan bahwa: (1) Kepala madrasah telah menerapkan komunikasi interpersonal melalui keterbukaan, empati, dukungan, serta kesetaraan, tetapi implementasinya belum optimal. Hal ini penting karena komunikasi interpersonal merupakan kunci membangun kerja sama organisasi dan meningkatkan motivasi guru. (2) Motivasi kerja guru tercermin dalam ketekunan, semangat kerja, kedisiplinan, dan kesenangan menghadapi tantangan. Namun, motivasi tersebut masih belum maksimal sehingga perlu penguatan lebih lanjut. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal kepala madrasah mencakup kemampuan, kompetensi, gaya kepemimpinan, serta kondisi lingkungan kerja.³¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Muhtadi (2021) menghasilkan temuan bahwa: (1) Kepala sekolah telah menerapkan strategi kepemimpinan untuk mendorong perubahan kinerja guru. Strategi ini dinilai cukup baik, meski masih perlu diperkuat dalam aspek disiplin kerja, pembinaan sikap mental positif, serta tunjangan kesejahteraan guru. Dampaknya terlihat pada peningkatan kualitas kinerja guru. (2) Masih ditemukan problematika seperti kurangnya disiplin guru dan minimnya partisipasi masyarakat dalam

³¹ Ali Iskandar, "Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru" (Tesis Magister, IAIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020)

mendukung program madrasah. (3) Implikasi kepemimpinan kepala sekolah tampak dari terciptanya suasana kerja kondusif, tumbuhnya sikap jujur dan dapat dipercaya, serta adanya sistem penghargaan kepada guru.³²

Ketiga, Penelitian Tiodora Silalahi tahun 2022 Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan pembinaan disiplin melalui sikap keteladanan, seperti hadir tepat waktu dan memanfaatkan jam belajar secara efektif. Kepala sekolah juga menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta melakukan pengawasan secara rutin. Namun demikian, kualitas kinerja guru belum sepenuhnya maksimal, karena masih dipengaruhi oleh naik turunnya motivasi dan berbagai permasalahan yang dihadapi guru. Dari penelitian ini diketahui bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja guru, khususnya melalui hubungan kerja antar sejawat. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru, baik dari segi orientasi pada tugas maupun hubungan sosial antar guru.³³

Keempat, penelitian Dilla Safira tahun 2021 memiliki hasil penelitian bahwa (1) Upaya dalam meningkatkan kinerja guru melalui penguatan soft skill dengan melaksanakan program *Family Gathering*, *Leadership learning for manager*, Upgrading guru, Kelompok kerja guru, dan Seminar. (2) Penguatan soft skill memiliki dampak dalam peningkatan kinerja guru sehingga guru semakin komunikatif, percaya diri, berbahasa yang baik, terampil, dapat bekerja dalam tim. (3) Terdapat problematika dan kendala dalam proses pelaksanaan program yaitu kurangnya sarana dan prasarana, Materi yang sulit dipahami, Bentroknnya jadwal program dengan hari libur.³⁴

Kelima, penelitian Ahmad Suryawijaya, Dewiyanti, Mansur tahun 2024 dengan hasil penelitian bahwa Komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru secara lisan dilakukan melalui interaksi langsung seperti pembicaraan tatap muka, arahan langsung dalam rapat, dan aktivitas harian untuk meningkatkan kinerja guru. Adapun Komunikasi

³² Ach. Muhtadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", (Tesis Magister, IAIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

³³ Tiodora Silalahi, "Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru", (Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2022)

³⁴ Dilla Safira, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru melalui Penguatan Softkill", (Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021)

tertulis menggunakan surat resmi terkait kegiatan rapat rutin. Selain itu, komunikasi tertulis juga dilakukan melalui aplikasi seperti SMS, BBM, dan WhatsApp, Komunikasi interpersonal kepala sekolah dinilai cukup baik, terutama dalam aspek-aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesamaan, kejelasan, dan kesederhanaan.³⁵

Keenam, penelitian Fadilah Istighfara dan Ahmad Zaki tahun 2022 dengan hasil penelitian bahwa (1) Komunikasi kepala madrasah dibangun melalui keteladanan dan interaksi persuasif, yang berfungsi untuk membimbing guru meningkatkan motivasi kerja dengan memberikan contoh konkret serta mendorong guru menjaga integritas, soliditas, dan solidaritas. (2) Motivasi mengajar guru sudah tergolong baik, terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. (3) Strategi kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru meliputi pembinaan melalui pendidikan dan pelatihan profesi, menciptakan iklim kerja yang kondusif, menegakkan kedisiplinan, melaksanakan doa bersama sebelum mengajar, melakukan evaluasi rutin tahunan, menjaga lingkungan kerja yang rapi dan bersih, serta menjalankan fungsi supervisi dengan kunjungan kelas dan pemeriksaan laporan bulanan guru.³⁶

Ketujuh, penelitian Mohammad Ali Syamsudin Amin tahun 2022 dengan hasil penelitian bahwa perilaku komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dapat dikatakan efektif apabila bersifat instruktif sebagai petunjuk untuk meningkatkan kinerja guru, bersifat informatif untuk meningkatkan kinerja guru, sebagai sarana untuk mempengaruhi peningkatan kinerja guru, dan bersifat evaluatif untuk meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini dapat direkomendasikan agar terus menerus membudayakan perilaku komunikasi yang baik untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan dan disimpulkan bahwa perilaku komunikasi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar menjadi salah satu faktor penentu pencapaian prestasi tersebut.³⁷

³⁵ Ahmad Suryawijaya, Dkk, "Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Guru", *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03 No. 04, (2024)

³⁶ Fadilah Istighfara, Ahmad Zaki, "Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru", *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Vol 1, No.2* (2022)

³⁷ Mohammad Ali Syamsudin Amin, "Perilaku Komunikasi dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas Universitas Majalengka Vol. 8 No. 2, (2022)*

Kedelapan, penelitian Sri Nanti tahun 2022 dengan hasil penelitian bahwa sekolah tidak akan dapat berjalan dengan efektif apabila komunikasi yang ada di dalam internal lembaga tersebut tidak berfungsi dengan baik. Proses komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena dengan adanya komunikasi fungsi-fungsi manajerial di sekolah seperti kegiatan perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pengawasan dapat dijalankan. Sekolah adalah sarana bagi kepala sekolah untuk menjalankan tupoksinya sebagai pemimpin dengan menciptakan iklim komunikasi yang efektif sebagai proses yang mengupayakan terbentuknya hubungan yang sehat dan harmonis antara warga sekolah, baik secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini seorang kepala sekolah memegang tanggung jawab utama sebagai pusat pengatur komunikasi. Peran komunikasi efektif kepala sekolah diharapkan dapat menumbuhkan gairah serta motivasi kerja guru dan seluruh stakeholder yang ada. Adanya komunikasi yang efektif akan memunculkan persamaan persepsi dan pemahaman tentang sesuatu hal yang nantinya akan memudahkan lembaga dalam mencapai tujuan bersama.³⁸

Kesembilan, penelitian Fiki Nailatur Rohmah dan Chusnul Chotimah tahun 2024 dengan hasil penelitian kepala sekolah memotivasi guru melalui berbagai program pengembangan profesional seperti workshop, seminar, dan kelompok diskusi yang mendorong kolaborasi, berbagi pengalaman, serta keberanian menyampaikan pendapat. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi kinerja untuk mendukung pengembangan kompetensi kepribadian guru serta memberikan dukungan administratif berupa anggaran, waktu, dan fasilitas. Adapun faktor pendukung mencakup ketersediaan dana yang cukup akibat meningkatnya jumlah siswa, tambahan muatan kurikulum, serta sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat antara lain menurunnya kedisiplinan guru akibat kurangnya kesadaran, lemahnya budaya kolaboratif, dan minimnya komunikasi terbuka antara guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah membangun budaya kolaboratif yang lebih mendorong komunikasi terbuka melalui forum diskusi, pembentukan tim kerja, serta penyelenggaraan pelatihan atau workshop.³⁹

³⁸ Sri Nanti, Dkk, "Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Guru", *Jurnal Pendidikan Tambusai IAIN Batusangkar Vol. 6 No. 2, (2022)*

³⁹ Fiki Nailatur Rohmah, Chusnul Chotimah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia", *Islamika Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Vol. 6, No. 1 (2024)*

Kesepuluh, Hasil Penelitian Yenita sari pada tahun 2024 bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup sifat konsisten, berakhlak mulia, bijaksana, berwibawa, stabil, dewasa, serta mampu menjadi teladan bagi siswa. Kompetensi ini juga dipandang sebagai bagian penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa tingkat pendidikan dan komunikasi interpersonal berperan sebagai salah satu aspek penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, karena tanpa kepribadian yang kuat, guru akan sulit menjalankan tugasnya secara profesional sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.⁴⁰

Dari sepuluh penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada yang memfokuskan penelitiannya tentang komunikasi efektif interpersonal kepala sekolah secara verbal dan non verbal dengan pendekatan *mentoring* dan *coaching* yang dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru. Sehingga judul penelitian ini yang diajukan memiliki fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya

⁴⁰ Yenita Sari, Dkk. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Konsep Diri Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru", *Jurnal JUMPED: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 12, No. 2, (2024)*.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ali Iskandar TESIS Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	(2020) Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di Mts Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar	Sama-sama membahas komunikasi interpersonal kepala sekolah/madrasah dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas guru sebagai bagian dari kompetensi kepribadian, menekankan indikator keterbukaan, empati, dukungan, serta kesetaraan, dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal.	Fokus pada motivasi kerja guru, bukan spesifik kompetensi kepribadian (4 sifat Nabi)
2.	Ach Muhtadi TESIS Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	(2021) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqen Pademawu Pamekasan)	Sama-sama menyoroti peran kepala sekolah dalam pembinaan guru, menyinggung nilai kepribadian seperti kejujuran dan amanah sebagai hasil dari kepemimpinan atau komunikasi kepala sekolah, serta menekankan bahwa kepemimpinan maupun komunikasi kepala sekolah berimplikasi pada terciptanya iklim kerja yang kondusif.	Fokus pada strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dengan lebih menekankan kepemimpinan manajerial dan pemberian tunjangan kesejahteraan.

No	Nama Peneliti	Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Tiodora Silalahi TESIS Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan	(2022) Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Smp Negeri 7 Tebing Tinggi	Sama-sama menyoroti peran kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kualitas guru dengan menekankan keteladanan sebagai strategi utama dalam membangun disiplin, motivasi, dan kualitas kerja, di mana kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kompetensi guru.	Penelitian tersebut lebih menekankan pada disiplin kerja guru dan kinerja guru secara umum, dengan fokus pada keteladanan kepala sekolah dalam aspek manajerial dan kedisiplinan, namun tidak secara eksplisit memasukkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembinaan.
4.	Dilla Safira TESIS Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	(2021) Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Penguatan Soft Skill (Studi Kasus Di SDIT Bayyinah kecamatan Kuta Alam Kota Aceh)	Sama-sama membahas upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru melalui program pembinaan dengan menekankan pentingnya soft skill dan hubungan interpersonal, serta melihat bahwa keberhasilan pembinaan dipengaruhi oleh adanya program pendukung dan interaksi yang efektif.	Menekankan penguatan soft skill guru melalui program pelatihan dengan hasil peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kerja sama serta kendala teknis

No	Nama Peneliti	Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Ahmad Suryawijaya, Dewiyanti, Mansur Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan	(2024) Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dan Guru	Sama-sama menekankan pentingnya komunikasi kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kualitas guru, di mana kepemimpinan yang efektif berdampak pada kepribadian, kedisiplinan, serta motivasi guru, sekaligus peran kepala sekolah sebagai teladan dan pembimbing.	Lebih menekankan pada kombinasi komunikasi dan manajemen kepemimpinan kepala sekolah secara umum dengan fokus pada etos kerja, kedisiplinan, dan integritas guru, sementara tantangan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan waktu serta konsistensi dalam pembinaan.
6	Fadilah Istighfara, Ahmad Zaki JURNAL Keguruan dan ilmu pendidikan Tut Wuri Handayani STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat	(2022) Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru di MIS Nurul Iman Kecamatan Gebang	Sama-sama menekankan peran komunikasi kepala sekolah/madrasah dalam membina, memotivasi, dan meningkatkan kualitas guru dengan menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam proses komunikasi serta keterkaitan komunikasi efektif dengan peningkatan kompetensi guru, khususnya pada aspek kepribadian dan motivasi kerja.	lebih menekankan pada pembinaan motivasi kerja dan profesionalisme guru melalui komunikasi persuasif dan keteladanan, dengan fokus pada strategi praktis kepala madrasah seperti pembinaan, pelatihan, doa bersama, dan supervisi, serta lebih banyak membahas aspek motivasi dan profesionalisme guru dibandingkan kompetensi kepribadian.

No	Nama Peneliti	Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	<p>Mohammad Ali Syamsudin Amin</p> <p>JURNAL Cakrawala Pendas Universitas Majalengka</p>	<p>(2022) Perilaku Komunikasi Dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar</p>	<p>Sama-sama menekankan pentingnya komunikasi kepala sekolah yang efektif sebagai instrumen peningkatan kualitas guru, memandang komunikasi sebagai faktor kunci dalam menciptakan iklim kerja positif di sekolah, serta menegaskan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam membina guru sangat ditentukan oleh perilaku komunikasi interpersonal yang dibangun.</p>	<p>Lebih menekankan pada dimensi perilaku komunikasi kepala sekolah (instruktif, informatif, persuasif, dan evaluatif) dalam meningkatkan kinerja guru secara umum, berfokus pada konteks sekolah dasar, serta menyoroti hasil berupa peningkatan kinerja guru.</p>
8	<p>Sri Nanti, Leni Suryanti, Muharnis, Demina</p> <p>JURNAL Pendidikan Tambusai</p>	<p>(2022) Komunikasi Efektif Kepala Sekolah sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Guru</p>	<p>Sama-sama menekankan peran sentral komunikasi kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja kondusif, membangun motivasi serta hubungan positif dan mewujudkan tujuan lembaga pendidikan melalui komunikasi efektif interpersonal.</p>	<p>lebih menekankan pada fungsi komunikasi kepala sekolah sebagai pengatur jalannya fungsi manajerial sekolah dengan fokus pada dampak terhadap kinerja sekolah secara menyeluruh serta hubungan antar warga sekolah baik internal maupun eksternal.</p>

No	Nama Peneliti	Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Fiki Nailatur Rohmah & Chusnul Chotimah ISLAMIKA: JURNAL Keislaman dan ilmu pendidikan Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang	(2024) Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Madrasah Aliyah Darussalam Tanjunganom Nganjuk	Sama-sama menekankan pentingnya komunikasi efektif kepala sekolah sebagai strategi pengembangan kompetensi kepribadian guru melalui budaya komunikasi terbuka yang mampu menciptakan iklim kerja harmonis dan peningkatan kualitas guru, bukan hanya dari aspek profesional semata.	lebih menekankan pada program-program formal pengembangan profesional guru (workshop, seminar, diskusi, pelatihan) Penelitian ini menyoroti faktor pendukung dan penghambat berupa sarana prasarana, dana, dan kedisiplinan guru serta lebih menekankan pada pembentukan budaya kolaboratif di sekolah,
10	Yenita Sari, Putri Yuanita, Daviq Chairilisyah	(2024) Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Konsep Diri terhadap Kompetensi Kepribadian Guru	Sama-sama menekankan kompetensi kepribadian guru sebagai aspek fundamental dalam dunia pendidikan dan Menyinggung peran komunikasi interpersonal sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan serta melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswatun hasanah) bagi peserta didik.	Lebih menekankan pada deskripsi umum kompetensi kepribadian guru (akhlak, kedewasaan, keteladanan) dan lebih berorientasi pada hubungan kompetensi kepribadian dengan visi dan misi sekolah yang lebih menyoroti dimensi kepribadian guru secara normatif

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Membahas konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian, Disajikan pula definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu untuk menunjukkan kebaruan dan perbedaan penelitian, serta sistematika pembahasan yang disusun runtut guna memudahkan pemahaman.

Bab II Kajian teori

berisi tentang landasan konseptual yang meliputi komunikasi efektif interpersonal dan kompetensi kepribadian guru mencakup definisi, fungsi, tujuan, bentuk, sifat, indikator, aspek dan faktor-faktornya.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian

Bab ini berisi tentang paparan data dan temuan penelitian mengenai proses pelaksanaan komunikasi efektif interpersonal kepala sekolah, faktor pendukung dan penghambat, keadaan kompetensi kepribadian guru serta implikasi komunikasi efektif interpersonal dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru

Bab V Pembahasan

Bab ini memuat tentang gagasan peneliti, keterkaitan antara pola, kategori, dan dimensi, posisi temuan atau teori terhadap teori lainnya dan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan

Bab VI Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta saran yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tidak bertentangan dengan teori terdahulu.